

ANALISIS PENDAPATAN USAHA PENETASAN TELUR ITIK DIDESA MAMAR KECAMATAN AMUNTAI SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI

Juwita¹, Ahmad Zaki Yamani², Masliani³, Ellydi Ludang⁴

¹ Alumni Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

^{2,3} Staf Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

Email: juwijuwita916@gmail.com

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deskripsi dari usaha penetasan telur itik ialah usaha penetasan telur itik yang menghasilkan dua jenis bibit itik yang di dihasilkan yakni bibit itik mojosari alabio dan bibit itik peking dengan lama proses penetasan telur itik ini dalam satu kali produksi membutuhkan waktu selama 28 hari menggunakan mesin penetas listrik. fertilitas itik mojosari alabio yaitu 93,83% dengan daya tetas 80,03% sedangkan fertilitas itik peking yaitu 89,86% dengan daya tetas 79,80%, berarti fertilitas dan daya tetas itik mojosari alabio lebih bagus dibandingkan dengan fertilitas dan daya tetas itik peking. Untuk analisis pendapatan dilakukan dari penerimaan, total biaya, serta pendapatan. Penerimaan yang di peroleh per periode adalah Rp 20.581.048 dengan total biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel adalah Rp 8.787.776 sehingga pendapatan yang di peroleh adalah Rp 11.793.271,83 per periode. Untuk menjawab tujuan ketiga, menggunakan analisis R/C Ratio sehingga di peroleh per periodenya adalah 2,34. Jika nilai R/C Ratio > 1 maka usaha penetasan telur itik yang dilakukan oleh peternak Desa Mamar dianggap layak untuk di usahakan.

Kata Kunci: Penetasan Telur itik, Pendapatan, R/C Ratio

ABSTRACT

The results showed that the description of the duck egg hatchery business was the duck egg hatchery which produced 2 types of ducklings, namely mojosari alabio ducklings and peking ducklings with a long process of hatching these duck eggs in one production takes 28 days using an electric incubator. The fertility of mojosari alabio ducks was 93,83% wth hatchability of 80,03% while the fertility of peking ducks was 89,86% with hatchability of 79,80%, meaning that the fertility and hatchability of mojosari alabio ducks were better than those of ducks. Income analysis is carried out from receipts, total costs, and income. The revenue earned per period is Rp 20. 581.048 with a total cost consisting of fixed costs and variabel costs with is Rp 8.787.776 so that the income earned is Rp 11.793.271,83 per period. To answer the third objective, use the R/C Ratio analysis so that the obtained per period is 2,34. If the value of the R/C Ratio is > 1, the duck egg hatching business carried out by Mamar Village breeders is considered feasible to try.

Keywords: Duck Egg Hatchery, income, R/C Ratio

PENDAHULUAN

Subsektor peternakan merupakan salah satu subsektor yang memberikan kontribusi pada perekonomian nasional serta mampu menyerap tenaga kerja secara signifikan, sehingga dapat diandalkan dalam upaya perbaikan perekonomian nasional. Hal tersebut tergambar dari hasil sensus pertanian bahwa jumlah rumah tangga peternakan di Indonesia hampir mencapai 13 juta rumah tangga. Disamping itu ketersediaan produk peternakan secara langsung akan meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya untuk pemenuhan kalori dan protein hewani. Pemenuhan konsumsi masyarakat atas kalori dan protein hewani akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (BPS peternakan dalam angka 2020).

Salah satu usaha yang cukup berkembang di Indonesia adalah usaha ternak itik. Itik mempunyai kelebihan dari usaha ternak unggas lainnya yaitu memiliki daya tahan penyakit sehingga sangat potensial untuk dikembangkan karena usaha ternak itik memiliki resiko yang relatif lebih kecil dalam usahanya. Beberapa tahun terakhir, usaha peternakan itik semakin banyak diminati sebagai salah satu alternatif usaha peternakan unggas yang menguntungkan, semakin banyak masyarakat yang memilih beternak itik sebagai sarana investasi dan sumber pendapatan, baik sebagai usaha sampingan maupun sebagai pendapatan utama. Besarnya peluang beternak unggas ini tentu menjadi alasan utamanya, baik beternak itik petelur, pedaging, pembibitan (penetasan), hingga usaha di sisi hilir yaitu pembuatan telur asin. Awalnya, beternak itik hanya dilakukan oleh masyarakat pedesaan sebagai sumber pendapatan sampingan. Namun, saat ini banyak masyarakat di

perkotaan yang juga mulai melirik bisnis itik sebagai salah satu sumber pendapatan. Bisa dibayangkan, terhitung sejak tahun 2000-an peminat ternak itik semakin bertambah. Termasuk para pensiunan atau korban PHK yang ingin meraih kesuksesan dari beternak hewan yang senang bermain air. (Abdul Wakhid, 2013)

Peternakan itik banyak di budidayakan di Kalimantan Selatan khususnya di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang merupakan salah satu daerah yang berpotensi dengan usaha peternakan itik, Berdasarkan tabel 1 dibawah dapat dilihat bahwa Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan sentra peternakan itik, populasi itik di Kabupaten Hulu Sungai Utara setiap tahunnya mengalami peningkatan namun pada saat tahun 2020 mengalami penurunan. Diduga karena pandemi Covid-19 yang mengakibatkan harga telur bebek menurun, masalah turunnya harga di tingkat peternak ini lantas membuat peternak kecil memilih untuk mengosongkan kandangnya, dan ternak itik petelur dijual sebagai ternak bebek pedaging dan juga minimnya permintaan pembeli akibat pandemi dan pemberlakuan PPKM.

Tabel 1. Data Populasi Ternak Itik Tiap Kabupaten Di Provinsi Kalimantan Selatan dari Tahun 2018 – 2020

No.	Kabupaten/Kota	2018 (Ekor)	2019 (Ekor)	2020 (Ekor)
1	Tanah laut	198	208	247
		103	234	513
2	Kota Baru	18	68	67
		853	246	854
3	Banjar	378	389	395
		653	127	064
4	Barito Kuala	77	80	45
		873	499	412
5	Tapin	426	508	512
		306	432	635
6	Hulu Sungai Selatan	751	834	869
		683	161	858
7	Hulu Sungai Tengah	716	739	765
		099	652	707
8	Hulu Sungai Utara	1 492 013	1 539 215	909 812
9	Tabalong	69	72	82
		148	915	854
10	Tanah Bumbu	33	137	150
		467	440	428
11	Balangan	28	197	197
		814	500	500
12	Banjarmasin	26	3 348	3 015
		286		
13	Banjarbaru	47	66	63
		697	044	455
Kalimantan selatan		4 264 995	4 844 813	4 311 107

Sumber : Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka 2019 – 2021 (data diolah)

Tabel 2. Data Populasi Ternak Itik Tiap Kecamatan Di Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2018 – 2020

Kecamatan	2018	2019	2020
-----------	------	------	------

Danau Panggang	83 612	83 712	49 482
Paminggir	-	2 250	1 330
Babirik	141 590	144 590	85 467
Sungai Pandan	198 051	208 051	122 979
Sungai Tabukan	55 376	65 376	38 644
Amuntai Selatan	610 376	610 876	361 088
Amuntai Tengah	211 475	212 527	125 625
Banjang	65 782	75 782	44 795
Amuntai Utara	66 968	77 168	45 614
Haur Gading	58 783	58 883	34 788
Hulu Sungai Utara	1 492 013	1 539 215	909 812

Sumber : Badan Pusat Statistik Dalam Angka Kabupaten Hulu Sungai Utara 2019 – 2021 (di olah)

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2018 sampai dengan 2019 mengalami peningkatan namun pada tahun 2020 mengalami penurunan populasi ternak, pada tahun 2020 sebanyak 909 812 ekor itik itu menurun sebanyak 629 403 ekor itik dibanding tahun 2019 yang mencapai 1 539 215 ekor, dari 10 kecamatan yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara populasi ternak itik yang paling tinggi populasinya terdapat di Kecamatan Amuntai Selatan.

Elang Ilik Martawijaya (2004), Bagi masyarakat, itik sudah sangat dikenal karena merupakan jenis unggas kedua penghasil telur setelah ayam. Perkembangan permintaan konsumen terhadap telur itik semakin meningkat dari tahun ke tahun, tetapi telur yang dihasilkan belum mampu memenuhi permintaan yang ada. Hal ini berarti jumlah permintaan telur

itik lebih besar dibandingkan dengan jumlah produksi telur yang dihasilkan oleh para peternak itik. sebagian besar konsumen telur itik adalah penduduk atau keluarga di kota – kota besar. Namun, ada beberapa konsumen lain yang sangat potensial antara lain restoran, warung makan, hotel, penjual martabak, perusahaan roti atau kue, dan penjual jamu. Telur itik juga sebagai bibit melalui proses penetasan. Penetasan telur dalam jumlah banyak dan serempak merupakan salah satu kegiatan usaha yang sangat di perlukan dalam rangka peningkatan populasi dan pengembangan peternak itik di Indonesia.

Saat ini, kebutuhan terhadap bibit itik semakin meningkat dengan semakin bermunculannya peternak itik dan semakin meningkatnya skala peternakan itik yang sudah ada. Ini berarti, usaha pembibitan itik menjadi segmen usaha peternakan yang peluangnya semakin terbuka lebar. Terbukti di sentra – sentra peternakan itik, banyak peternak yang fokus pada usaha pembibitan dengan beternak itik penghasil telur tetas dan usaha penetasan telur itik, tujuan utama usaha pembibitan itik adalah menghasilkan bibit yang bagus, baik berupa DOD ataupun telur tetas. Kebanyakan peternak langsung menetas telur tetas yang telah diproduksi sendiri, lalu menjual DOD ke peternak lain. Ada juga peternak yang hanya menghasilkan telur tetas untuk ditetaskan oleh peternak yang bergerak di dalam segmen usaha penetasan telur. (Abdul Wakhid, 2013)

Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) menjadi daerah di Kalimantan Selatan (Kalsel) yang sangat dikenal dengan keberadaan unggas jenis itik. Desa Mamar, Kecamatan Amuntai Selatan, yang berjarak kurang lebih 5 km dari pusat kota Amuntai menjadi lokasi sentra penetasan itik alabio. Salah satu peternak itik,

Taufikkurahman mengaku mengeluti usaha penetasan itik hampir 30 tahun, dari usaha turun temurun yang diberikan orang tua. Adapun telur itik yang ditetaskan adalah jenis itik MA (Mojokerto Alabio) dan itik Peking, dulu juga menetas telur itik alabio namun pada saat sekarang mereka kalah bersaing harga dengan kota Pelaihari karena mereka disana mendapatkan subsidi dari pemerintah sehingga hanya 2 jenis bibit tersebut yang dihasilkan. Sementara itu alat yang digunakan untuk penetasan itik menggunakan kotak kayu pakai rak yang di dalamnya ditaruh kawat elemen penghasil panas yang dialiri listrik. Adapun alat ini bisa menampung ribuan butir telur itik dengan lama masa penetasan dan tingkat keberhasilan juga tidak berbeda bila menggunakan indukan.

Kecamatan Amuntai selatan merupakan sentra peternakan itik dan desa Mamar merupakan sentra penetasan telur itik. Penetasan telur unggas adalah proses perkembangan embrio didalam telur hingga menetas untuk menghasilkan anak unggas sebagai bibit bagi budidaya unggas selanjutnya. Penetasan telur dalam jumlah banyak dan serempak merupakan salah satu kegiatan usaha yang sangat diperlukan dalam rangka peningkatan populasi dan pengembangan peternak itik di Indonesia. Proses penetasan terbagi menjadi dua yaitu penetasan alami (induk unggas mengerami telurnya) dan juga penetasan buatan (dengan menggunakan mesin tetas). Penetasan alami memiliki kelemahan diantaranya adalah prosesnya kurang efisien, karena induk unggas tidak bisa mengerami telur dalam jumlah banyak karena sistem hormonal. Sehingga proses penetasan buatan lebih banyak di pilih oleh peternak ataupun industri peternakan, karena praktis dan efisien. Keunggulan penetasan buatan adalah dapat dilakukan

secara kontinu, daya tetas tinggi, dapat menampung ratusan telur tetas bahkan ribuan, kontrol terhadap kualitas telur lebih mudah dilakukan, dapat mengatur suhu, dan lebih praktis. Usaha penetasan telur itik ini memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat Desa Mamar, selain itu keberadaan usaha penetasan telur itik ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat melalui keterkaitan yang saling menguntungkan antar peternak. Namun walaupun sudah menggunakan mesin tetas buatan yaitu menggunakan teknologi sederhana tetap saja pada saat penetasan masih ada telur yang tidak fertil dan yang tidak menetas sehingga berpengaruh terhadap penerimaan, maka perlu adanya analisis pendapatan dan analisis R/C Ratio usaha penetasan telur itik di Desa Mamar untuk mengetahui layak atau tidak usaha tersebut dilaksanakan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu : 1). Bagaimana gambaran umum usaha penetasan telur itik di Desa Mamar Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara?. 2). Berapa besar penerimaan, biaya dan pendapatan usaha penetasan telur itik di Desa Mamar Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara? Dan 3). Berapa besarnya R/C Ratio usaha penetasan telur itik di Desa Mamar Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara?. Dengan demikian maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Mengetahui gambaran umum usaha penetasan telur itik di Desa Mamar Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. 2). Mengetahui penerimaan, biaya, dan pendapatan usaha penetasan telur itik di Desa Mamar Kecamatan Amuntai Selatan,

Kabupaten Hulu Sungai Utara. 3). Mengetahui R/C Ratio usaha penetasan telur itik di Desa Mamar Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mamar Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu sungai Utara. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive). Dengan pertimbangan bahwa Desa Mamar merupakan sentra penetasan telur itik di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2022 sampai Juni 2023, meliputi semua kegiatan dari penyusunan usulan penelitian, pengumpulan data lapangan dan analisis data hingga laporan akhir hasil penelitian atau skripsi

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak yang menjalankan usaha penetasan telur itik di Desa Mamar Kecamatan Amuntai Selatan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sengaja atau purposive sampling, purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Yaitu dengan syarat jumlah menetas telur 1000 butir telur atau lebih dalam satu kali periode dan menjalankan usaha penetasan telur dengan menjual semua hasil bibit dari usaha penetasan, dengan alasan jika telur tetas yang ditetaskan kurang dari 1000 itu kurang efisien karena kapasitas 1 mesin penetasnya bisa untuk 1000 butir telur.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan secara langsung di lapangan, diketahui bahwa terdapat populasi yaitu 90 peternak yang ada di desa Mamar. Dari 90

peternak tersebut ada peternak sebagai peternak budidaya itik pedaging, budidaya itik petelur, peternak penghasil telur tetas dan peternak usaha penetasan. Dari 90 peternak berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang sudah ditentukan sebelumnya, terdapat 21 peternak yang mengusahakan penetasan telur itik dan menjual semua hasil bibit dari penetasan tersebut. maka dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 21 peternak yang telah memenuhi kriteria pengambilan sampel. Adapun telur tetas yang digunakan untuk usaha penetasan yaitu dengan membeli ke peternak penghasil telur tetas. Dalam Penelitian ini akan menganalisis pendapatan yang di peroleh dari usaha penetasan telur itik di desa Mamar Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Jenis data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, baik dari hasil pengukuran maupun observasi langsung, data primer diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara langsung mengenai usaha penetasan telur itik dengan responden, sedangkan data sekunder adalah data yang di peroleh dari bukan sumber pertama, data sekunder meliputi data yang di peroleh dari website dinas maupun instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara, Dinas Pertanian Kabupaten Hulu Sungai Utara, buku-buku, dan jurnal ilmiah serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis

deskriptif kualitatif berfungsi untuk menginterpretasikan hasil analisis dengan menambahkan penjelasan dan pemahaman, sedangkan analisis deskriptif kuantitatif merupakan analisis yang berupa angka-angka menggambarkan perhitungan statistik, metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode tabulasi microsoft excel.

Menjawab tujuan pertama dari penelitian ini yaitu mengetahui gambaran umum usaha penetasan telur itik dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan melalui pengamatan dan wawancara dengan peternak responden. Analisis data ini digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan secara umum mengenai usaha penetasan telur itik di Desa Mamar Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Menjawab tujuan kedua dari penelitian ini yaitu menganalisis penerimaan, biaya, dan pendapatan usaha penetasan telur itik di Desa Mamar Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Digunakan rumus penerimaan, biaya, dan pendapatan.

Penerimaan usahatani adalah jumlah keseluruhan hasil fisik yang di peroleh dari semua cabang usahatani yang dikalikan dengan harga, yang secara matematis dituliskan sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = total revenue/ total penerimaan usaha penetasan telur itik (Rp/Periode 28 hari dan 3 sampai 12 hari pemeliharaan)

Y = Output/jumlah produksi bibit yang dihasilkan dari usaha penetasan telur itik (Ekor/Periode/28 hari dan 3 sampai 12 hari pemeliharaan)

Py = Harga output yang dihasilkan berupa DOD/bibit (Ekor/Rp)

Perhitungan pendapatan, semua pengeluaran selama proses produksi akan diperhitungkan, sehingga baik biaya tetap maupun biaya variabel akan diperhitungkan, sehingga baik biaya tetap maupun biaya variabel akan diperhitungkan sebagai biaya yang di sebut biaya total (total cost). Biaya total merupakan biaya keseluruhan yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel, secara matematis, hubungan antara biaya total, biaya tetap, dan biaya variabel dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan

TC = Total Cost/total biaya usaha penetasan telur itik (Rp/Periode/28 hari dan 3 sampai 12 hari pemeliharaan).

TFC = Total Fixed Cost/Total Biaya Tetap usaha penetasan telur itik (Rp/Periode/28 hari dan 3 sampai 12 hari pemeliharaan).

TVC = Total Variabel Cost/Total Biaya Tidak Tetap usaha penetasan telur itik (Rp/Periode/28 hari dan 3 sampai 12 hari pemeliharaan).

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya – biaya dimana biaya tersebut adalah biaya tetap dan biaya tidak tetap. Pendapatan

yang di peroleh dari suatu usaha akan semakin besar bila selisih antara nilai penerimaan dan nilai biaya semakin besar pendapatannya dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu usaha secara ekonomi. Semakin tinggi pendapatan yang di peroleh, maka usaha yang dilakukan semakin berhasil dan demikian pula sebaliknya (Soekartawi, 2002) Rumus pendapatan adalah sebagai berikut:

$$I=TR-TC$$

Keterangan

I = Income/Pendapatan Usaha Penetasan telur itik (Rp/Periode/28 hari dan 3 sampai 12 hari pemeliharaan).

TR = Total Revenue/Total Penerimaan dari usaha penetasan telur itik (Rp/Periode/28 hari dan 3 sampai 12 hari pemeliharaan).

TC = Total Cost/Total Biaya Produksi usaha penetasan telur itik (Rp/Periode/28 hari dan 3 sampai 12 hari pemeliharaan).

Menjawab tujuan ketiga dari penelitian ini yaitu menggunakan analisis R/C ratio dengan cara membandingkan total penerimaan dengan total biaya. Upaya pengembangan usaha dalam usaha kecil tidak terlepas dari aspek keuangan yang salah satunya adalah dengan menganalisis biaya yang berujung pada besarnya keuntungan yang akan diperoleh (Sukirno,2006). Munawir (2010) berpendapat bahwa analisis R/C ratio adalah singkatan dari Revenue Cost ratio yang merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Semakin besar nilai R/C ratio, semakin besar pula keuntungan dari usaha tersebut. Soekartawi (1995) mengemukakan bahwa analisis

revenue cost ratio bertujuan untuk mengetahui layak atau tidak usahatani itu dilaksanakan dengan rumus matematis sebagai berikut:

$$R/C=TR/TC$$

Keterangan :

R/C = Ratio Antara Revenue dan Cost.

TR = Total Revenue/ Total Penerimaan usaha penetasan telur itik.

TC = Total Cost/ Total Biaya usaha penetasan telur itik.

Apabila nilai $R/C < 1$, menunjukkan bahwa usahatani tersebut tidak menguntungkan sehingga tidak layak diusahakan, apabila nilai $R/C = 1$ menunjukkan usahatani tersebut tidak menguntungkan dan tidak pula merugikan atau dengan kata lain impas, dan apabila nilai $R/C > 1$, menunjukkan usahatani tersebut menguntungkan sehingga layak untuk diusahakan (Soekartawi, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah usaha penetasan telur itik di Desa Mamar yaitu, pada zaman dahulu atau sekitar kurang lebih 70 tahun yang lalu, usaha penetasan telur itik di Desa Mamar ini di cetuskan oleh Bapak H. Abdurrahman. Kemudian diajarkan kepada masyarakat Di Desa Mamar. Karena banyaknya masyarakat beternak itik dan menetas telur itik, Sehingga desa tersebut di beri julukan sentra penetasan telur itik. Pengusaha penetasan telur itik mojosari Alabio dan jenis lainnya di desa Mamar masih terkait keluarga, dimana hampir satu kampung di Desa Mamar Sentra pengembangan itik yang terbagi atas sentra penetasan telur itik,

pembesaran/budidaya itik pedaging dan petelur.

Sistem kandang yang digunakan pada saat telur sudah menetas atau kandang bibit yaitu sistem kandang panggung, yaitu dengan menggunakan bahan dari bambu. Jenis sitem kandang ini dipilih karena lebih mudah dalam pemeliharaan dan keamanan bibit itik. sedangkan untuk tempat penetesannya itu sendiri berada didalam rumah responden. Jenis telur itik yang di tetaskan pada zaman dahulu yaitu telur itik Alabio, telur itik Mojosari Alabio, dan telur itik peking. Namun pada saat ini, peternak yang hanya berfokus pada pembibitan hanya menetas telur itik Mojosari Alabio atau MA dan Telur itik peking karena berdasarkan permintaan dari konsumen. Berdasarkan penelitian para peternak menyatakan bahwa permintaan akan bibit itik Mojosari alabio lebih tinggi dibandingkan bibit itik Peking sehingga mereka lebih banyak memproduksi bibit itik Mojosari Alabio sebagai bibit itik petelur bagi peternak penghasil telur konsumsi, namun para peternak tetap memproduksi bibit itik peking sebagai bibit itik pedaging untuk peternak budidaya itik pedaging.

Alat Yang digunakan dengan adanya teknologi baru yaitu teknologi yang masih sederhana yang menggunakan mesin penetas listrik yang terbuat dari triplek atau papan yang didalam mesin nya sudah dilengkapi dengan kawat-kawat pengantar listrik dan pengatur suhu secara otomatis yang disebut thermoregulator untuk mengonrtrol suhu dengan suhu minimum 28°C dan maksimum 37°C dan ada lampu yang ada pada mesin tetas akan mati secara otomatis jika suhu mencapai 37°C dan akan kembali menyala lagi jika suhu pada mesin tetas menurun pada suhu 28°C , biaya lampu pada usaha penetasan ini tidak bisa

diperhitungkan karena para peternak tidak bisa menentukan kapan kiranya selama produksi bola lampu akan mati sehingga tidak bisa diperhitungkan. serta ada baki atau nampan air yang berfungsi untuk memenuhi standar kelembapan mesin tetas, isi air dalam baki dengan ketinggian 2-3 CM/ dibawah permukaan bibir baki. Didalam mesin penetas juga terdapat rak telur yang berfungsi sebagai tempat telur yang akan di tetaskan, rak telur diisi sesuai dengan kapasitasnya. Sebelum telur dimasukan kedalam mesin penetas telur diteropong menggunakan sinter. Mesin penetas ini di beli seharga Rp. 2.500.000 dari pulau Jawa dengan kapasitas 1000 butir telur per satu mesin penetas. Kapasitas mesin tetas yang ada di Desa Mamar lebih besar jika dibandingkan dengan kapasitas mesin tetas pada penelitian Aime Dwiarto Jonnaidi (2021) menyatakan bahwa mesin tetas yang digunakan hanya berkapasitas 330 butir, 350 butir telur dan 450 butir telur. Dan dibandingkan penelitian Siti Erlina dan Neni Widaningsih (2016) dengan kapasitas mesin tetas sebanyak 200 butir telur dalam 1 unit mesin tetas.

Usaha penetasan telur itik di Desa Mamar ini sifatnya turun – temurun dengan kata lain meneruskan usaha orang tua. Usaha penetasan telur itik ini juga kebanyakan menjadi mata pencarian utama warga Desa Mamar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sebagian kecil juga ada yang menjadikannya sebagai usaha sampingan untuk menambah penghasilan. Telur tetas ini didapat atau dibeli di tempat mitra kerja para peternak penghasil telur tetas yang berada di Desa Teluk Baru, yang pemeliharannya sudah bekerja sama seperti mengenai pakannya sudah di

diskusikan oleh peternak penghasil telur tetas dan peternak usaha pembibitan agar hasil telur tetas yang dihasilkan baik, untuk perbandingan indukan antara jantan dan betinanya 1:10, pemeliharaan indukan penghasil telur tetas sudah di pisah dari kandang antara itik mojosari alabio dan itik peking sehingga pada saat penetasan memudahkan para peternak usaha penetasannya membedakan antara telur tetas jenis peking dan mojosari alabio. Dan untuk mengetahui telur tetas berjenis kelamin dan betina bisa dilihat dari bentuk telur tetas. Kalau bibit yang dihasilkan jantan telur terlihat bulat tapi memanjang/lonjong dibagian ujung telur. Sedangkan kalau bibit yang dihasilkan betina telur terlihat bulat sedikit oval dan kedua sisinya hampir sama sisi atas dan bawahnya. cara mengetahui telur tetas yang baik yaitu dengan cara seleksi dengan mengetahui cangkang telur yang tidak terlalu tebal, tidak terlalu tipis. Dari hasil observasi dan wawancara pada saat penelitian para peternak menyatakan bahwa harga telur tetas yaitu Rp. 2.700 per biji. Setelah telur menetas selama 28 hari proses penetasan hasil dari bibit itik tersebut langsung dipindahkan ke kandang dan dipelihara pada umur 3 sampai 12 hari bibit itik sudah bisa dipasarkan.

Usaha penetasan telur itik menggunakan mesin penetas ini dalam satu kali produksi membutuhkan waktu selama 28 hari. Adapun proses penetasan adalah sebagai berikut :

1. Pada tahap pertama yaitu proses pembelian/pemilihan telur tetas yang baik, Sistem pembelian telur tetas ini yaitu sudah dibeli ditempat mitra kerja para peternak penghasil telur tetas yang berada di Desa

Telur Baru, yang pemeliharaannya sudah bekerja sama seperti mengenai pakannya sudah didiskusikan oleh peternak penghasil telur tetas dan peternak usaha pembibitan agar hasil telur tetas yang dihasilkan baik, cara mengetahui telur tetas yang baik yaitu dengan cara seleksi. Kriteria telur tetas yang baik yaitu sebagai berikut:

- a. Pilihlah cangkang telur yang tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis.
- b. Pilihlah cangkang telur yang warnanya tidak terlalu biru dan juga tidak terlalu putih.
- c. Pilihlah telur tetas ke peternak penghasil telur tetas yang pemeliharaannya dari kandang yang ada penjangannya dengan perbandingan 10 itik betina dan 1 itik jantan agar mendapatkan telur tetas yang baik pada saat dibuahi, jadi sumber telur yang dihasilkan akan lebih besar kemungkinan telur nya fertil sehingga bisa menghasilkan bibit itik yang berkualitas baik dengan daya tetas yang tinggi.
- d. Telur tetas yang bagus ditetaskan adalah telur yang berumur 1 sampai dengan 5 hari, jika lewat dari 5 hari kemungkinan besar telur yang fertil tadi akan mati jika lewat dari 5 hari tersebut.

Dari hasil observasi dan wawancara pada saat penelitian para peternak menyatakan bahwa harga telur tetas yaitu Rp. 2.700 per biji. Rata-rata dalam satu kali produksi para peternak menetas telur dari 1.500 sampai dengan 4.500 butir telur. Cara mengetahui jenis telur yang dihasilkan berjenis kelamin betina atau jantan yaitu dapat dilihat dari bentukannya, Kalau bibit yang dihasilkan jantan telur terlihat bulat tapi memanjang/lonjong dibagian ujung telur. Sedangkan kalau bibit yang dihasilkan betina telur terlihat bulat sedikit oval dan kedua sisinya hampir sama sisi atas dan bawahnya. Tahap selanjutnya yaitu memasukan telur kedalam mesin penetas

yang didalamnya terdapat 5 rak telur yang 1 rak nya berkapasitas 200 telur per rak, dan juga terdapat dibawah rak yaitu nampan air yang berfungsi untuk menjaga kelembapan dalam mesin tetas. Serta ada pengatur suhu otomatis yaitu thermoregulator. di dalam mesin penetas ini selama 15 hari, pada saat didalam mesin penetas dilakukan proses pembalikan telur setiap hari dan dilakukan 2 kali pada saat pagi dan sore hari. Peletakan telur tetas antara telur itik mojosari alabio dengan telur itik peking masih bisa satu tempat di mesin tetas namun harus di pisah pada bagian rak-rak didalam mesin tetas agar memudahkan para peternak.

2. Hari ke – 5 dilakukan peneropongan atau seleksi telur untuk mengetahui telur yang dibuahi atau tidak dibuahi, atau bisa disebut dengan telur fertil atau non fertil. Proses peneropongan dilakukan menggunakan sinter namun pada zaman dulu menggunakan alat segi empat yang terbuat dari papan yang didalamnya ada lampu dan papan tersebut di lobangi agar pencahayaan lampu keluar ketika dinyalakan untuk mencek satu persatu telur yang fertil dan tidak, namun pada saat sekarang para peternak lebih mudah hanya menggunakan sinter dengan cara dikeluarkan rak telur, setelah itu dilakukan peneropongan dengan sinter dibawah rak telur(alas bawah rak telur ini terbuat dari kawat jadi mudah melakukan peneropongan dalam satu kali peneropongan bisa sampai 4 telur dan karena terbiasa jadi mudah dan cepat bagi peternak. Setelah diteropong maka kita mengetahui telur yang fertil dengan cara melihat didalam telur pada saat peneropongan, telur yang fertil mempunyai tanda ada bercak-bercak merah seperti sarang laba-laba berarti telur tersebut fertil atau telah dibuahi pejantan.

3. Pada tahap selanjutnya telur setelah 2 minggu di dalam mesin tetas dikeluarkan dan diletakan di atas mesin penetas dan ditutupi dengan karung agar suhu nya tetap panas dan pada saat hari ke 28 telur akan menetas dan jika ada telur yang tidak menetas berarti telur mengalami kematian embrio atau embrionya tidak berkembang hal ini bisa disebabkan karena bisa pada saat pembuahan telur tetas tidak bagus namun telur yang embrio mati ini masih bisa dijadikan sebagai salah satu pakannya. Telur yang sudah menetas atau menghasilkan bibit langsung dipindahkan ke kandang dan dipelihara pada umur 3 sampai 12 hari bibit itik sudah bisa dipasarkan, untuk mengetahui jenis kelamin bibit itik mojosari alabio yaitu bisa dilihat dari warnanya jika jenis kelaminnya betina bewarna coklat dan untuk jenis kelamin jantan berwarna hitam. Sedangkan untuk jenis itik peking baik jantan maupun betina bewarna kuning bisa diseleksi dengan mendengar suaranya, jenis kelamin jantan lebih nyaring dibandingkan jenis kelamin betina. Adapun sistem pembelian bibit yaitu bekerja sama dengan dinas pertanian bidang peternakan, dinas ketahanan pangan dan juga diambil oleh tengkulak/pengumpul serta memasarkan sendiri. Adapun tujuan pemasaran yaitu Kalimantan Selatan dan juga Luar Provinsi Seperti Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Dan Kalimantan Utara.

Fertilitas pada usaha penetasan telur itik di Desa Mamar yaitu 92,71% dengan daya tetas 80% untuk kedua jenis telur yang di tetaskan. Namun jika dipisah antara jenis itik mojosari alabio dan itik peking sebagai berikut:

Itik mojosari alabio

fertilitas = $38.751/41.295 \times 100\% = 93,83\%$
 daya tetas = $31.014/38.751 \times 100\% = 80,03\%$

Itik peking

fertilitas = $17.528/19.505 \times 100\% = 89,86\%$
 daya tetas = $13.989/17.528 \times 100\% = 79,80\%$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat kita ketahui bahwa fertilitas itik mojosari alabio yaitu 93,83% dengan daya tetas 80,03% sedangkan fertilitas itik peking yaitu 89,86% dengan daya tetas 79,80%, berarti fertilitas dan daya tetas itik mojosari alabio lebih bagus dibandingkan dengan fertilitas dan daya tetas itik peking.

Penerimaan

Penerimaan usaha dihitung berdasarkan penjualan bibit itik per ekor dengan 2 jenis bibit itik yang dihasilkan. Yakni jenis bibit itik mojosari alabio dan bibit itik peking, untuk jenis itik mojosari alabio yang berjenis kelamin jantan harga satu ekor bibitnya yaitu Rp. 5.000,00 dan untuk jenis kelamin betina harga satu ekornya yaitu Rp 15.000,00 sedangkan untuk jenis bibit itik peking yang berjenis kelamin jantan ataupun betina harga satu ekornya yaitu Rp. 8.000,00. Harga itik Mojosari alabio yang berjenis kelamin betina lebih mahal dibandingkan dengan jenis itik peking karena itik Mojosari Alabio berjenis kelamin betina merupakan jenis itik petelur sedangkan jenis itik peking yaitu jenis itik pedaging. Penerimaan adalah pendapatan kotor yang diterima responden yang berasal dari penjualan hasil produksi secara keseluruhan, atau dengan kata lain penerimaan yang didapat dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Soekartawi (2002) menyatakan bahwa besarnya penerimaan peternakan berdasarkan jumlah produksi yang

dihasilkan dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat penjualan produk.

Tabel 3. Total Penerimaan Dari Hasil Produksi Jenis Bibit Itik Mojosari Alabio dan Bibit Itik Peking Dalam Satu Periode/28 Hari

DOD	Jumlah produksi (ekor)	Harga (ekor)	Penerimaan (Rp)
Itik Mojosari Alabio			
Jantan	14.492	5.000	72.460.000
Betina	16.522	15.000	247.830.000
Jumlah			320.290.000
Rata – rata			15.251.904,8
Peking			
Jantan	6.427	8.000	51.416.000
Betina	7.562	8.000	60.496.000
Jumlah			111.912.000
Rata – rata			5.329.142,86
Penerimaan Total			432.202.000
Rata – rata penerimaan total			20.581.048

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3. total rata-rata penerimaan dari usaha penetasan telur itik jenis itik mojosari alabio dalam satu periode atau selama 28 hari yaitu sebesar Rp. 15.251.904,76. Jenis telur itik mojosari alabio lebih banyak ditetaskan karena berdasarkan pengamatan di lapangan, para peternak menyatakan bahwa permintaan akan itik mojosari alabio lebih banyak diminati para konsumen karena keunggulan itik mojosari alabio yang mana merupakan itik petelur yang usia pertama bertelur lebih awal dibandingkan jenis itik petelur lainnya, produktivitas telur lebih tinggi, konsistensi produksi lebih baik, dan pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan jenis-jenis itik lainnya serta jenis bobot nya lebih besar dibanding jenis itik petelur lainnya, sehingga permintaan akan itik mojosari alabio lebih diminati oleh kalangan konsumen. Bibit itik mojosari alabio dijual pada saat berumur 3 sampai dengan 12 hari. Sedangkan untuk rata-rata

penerimaan bibit jenis itik Peking dalam satu kali produksi atau selama 28 hari yaitu sebesar Rp. 5.329.142,86 itik peking merupakan jenis itik pedaging dimana itik peking ini memiliki keunggulan daging yang tebal dan rasa yang lebih gurih sehingga jenis itik ini lebih diminati, atau dibeli oleh para konsumen, bibit itik peking dijual pada saat berumur 3 sampai dengan 7 hari. Bibit itik peking biasanya lebih cepat diambil oleh para pembeli karena pada saat umur 3 sampai 7 hari bibit itik peking sudah lebih kuat dibandingkan itik Mojosari Alabio. Total rata-rata penerimaan usaha penetasan telur itik di Desa Mamar dalam satu kali produksi dari hasil produksi Itik mojosari alabio dan itik peking sebesar Rp. 20.581.048 dalam satu kali produksi. Lebih lengkap bisa dilihat pada Lampiran halaman 64. Bibit itik mojosari alabio lebih besar penerimaannya karena produksi bibit itik mojosari alabio lebih besar dibandingkan produksi bibit itik peking. untuk mengetahui jenis kelamin bibit itik mojosari alabio yaitu bisa dilihat dari warnanya jika jenis kelaminnya betina bewarna coklat dan untuk jenis kelamin jantan berwarna hitam. Sedangkan untuk jenis itik peking baik jantan maupun betina bewarna kuning bisa diseleksi dengan mendengar suaranya, jenis kelamin jantan lebih nyaring dibandingkan jenis kelamin betina.

Biaya Total

Tabel 4. Biaya Total Usaha Penetasan Telur Itik Dalam Satu Periode/28 hari

Biaya Tetap (Rp)			
		Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
1	Penyusutan Alat		
	a. Kandang	1.454.167	69.246
	b. mesin tetas	1.050.000	50.000
	c. tempat pakan	409.167	19.484

d.	tempat minum	365.208	17.391
e.	teropong telur	60.417	2.877
f.	karung	32.333	1.540
Total		3.371.292	160.538
Biaya Variabel (Rp)			
		Jumlah	Rata-Rata
1	Pembelian telur tetas	164.160.000	7.817.143
2	Listrik	5.927.000	282.238
3	Gaji karyawan	3.560.000	323.636
4	Biaya pakan	5.920.000	281.905
5	Box DOD (kardus)	1.605.000	76.429
Total		181.172.000	8.627.238
Biaya total keseluruhan (Rp)			8.787.776

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4. biaya total peternak usaha penetasan telur itik di desa Mamar Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam satu kali periode terdiri dari biaya tetap, biaya tetap adalah antara lain biaya penyusutan alat seperti kandang, mesin tetas, tempat pakan, tempat minum, teropong telur, dan karung. Sedangkan biaya variabel adalah antara lain pembelian telur, listrik, upah karyawan, biaya pakan dan juga box DOD/Kardus yang dihitung dalam satuan rupiah. Upah karyawan dihitung perbulan berdasarkan banyaknya telur tetas yang ditetaskan adapun kebanyakan dari peternak mengatakan bahwa karyawan yang membantu dalam melaksanakan kegiatan usaha penetasan yaitu anak mereka sendiri, atau kerabat dekat namun tetap mereka gaji sesuai dengan kesepakatan bersama. Rata-rata biaya total keseluruhan dari usaha penetasan telur itik dalam satu kali produksi yaitu sebesar Rp. 8.787.776 dengan rata-rata biaya tetap sebesar Rp. 160.538 dan rata-rata biaya variabel sebesar

Rp. 8.627.238. Lebih lengkap bisa dilihat pada Lampiran halaman 73.

Pendapatan

Tabel 5. Pendapatan Usaha Penetasan Telur Itik Dalam Satu Kali Produksi Pada Bulan Juli 2022

Keterangan	Jumlah (Rp)
Rata – rata total Penerimaan	20.581.048
Rata – rata Total biaya	8.787.776
Rata – rata Pendapatan	11.793.271,83

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel 5. pendapatan yang diperoleh pada usaha penetasan telur itik dalam satu kali produksi selama 28 hari di Desa Mamar Kecamatan Amuntai Selatan sebesar Rp. 11.793.271,83. Dalam satu tahun bisa memproduksi sebanyak 10 kali, namun tergantung ketersediaan telur tetas dari peternak penghasil telur tetas. Rasyaf (2002), menyatakan bahwa besarnya pendapatan dari usaha ternak itik merupakan salah satu pengukur yang penting untuk mengetahui seberapa jauh usaha peternakan itik mencapai keberhasilan. Lebih lengkap bisa dilihat pada Lampiran halaman 74.

R/C Ratio Usaha penetasan telur itik

Salah satu untuk menganalisis pendapatan usahatani/usahaternak adalah dengan menggunakan analisis revenue cost ratio adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sehingga menghasilkan produk. Usaha peternakan yang menguntungkan nilai R/C ratio > 1. Semakin besar nilai R/C Ratio semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari usaha tersebut.

Pendapatan dan keuntungan usahatani (termasuk didalamnya usaha peternakan) yang besar tidak selalu mencerminkan tingkat efisiensi usaha yang tinggi. Guna mengetahui efisiensi usaha tani dapat digunakan analisis R/C Ratio yang merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya total (Soekartawi,2002). R/C ratio itik mojosari alabio dan peking sebagai berikut:

$R/C = \text{total penerimaan} / \text{total biaya usaha penetasan telur itik}$

$R/C = 20.581.048 / 8.787.776$

$R/C = 2,34$

Berdasarkan nilai R/C dalam usaha penetasan telur itik > 1 maka dapat dikatakan usaha penetasan telur itik di Desa Mamar layak untuk di usahakan. Besar nilai R/C dalam usaha penetasan telur itik yaitu sebesar 2,34 berarti usaha tersebut layak di usahakan. Semakin tinggi nilai R/C maka semakin tinggi keuntungannya.

Jika R/C ratio dari kedua jenis itik di pisah maka sebagai berikut:

a. Itik mojosari alabio

$R/C = \text{total penerimaan itik mojosari alabio} / \text{total biaya usaha penetasan telur itik}$

$R/C = 15.251.904,8 / 8.787.776$

$R/C = 1,73$

b. Itik peking

$R/C = \text{total penerimaan itik peking} / \text{total biaya usaha penetasan telur itik}$

$R/C = 5.329.142,86 / 8.787.776$

$R/C = 0,6$

Berdasarkan nilai R/C ratio dari itik mojosari alabio dan peking dapat dilihat bahwa R/C ratio itik mojosari alabio adalah 1,73 berarti usaha penetasan itik mojosari alabio layak di usahakan, sedangkan R/C ratio itik peking adalah 0,6 berarti usaha penetasan itik peking tidak layak di usahakan, namun ini dikarenakan biaya total antara itik mojosari dan peking di

gabungkan dan juga produksi itik mojosari alabio lebih besar dibandingkan peking. Jika total biaya nya di pisahkan kemungkinan besar itik peking juga menguntungkan.

Apabila dihitung perunit biaya total antara itik mojosari alabio dengan peking untuk mendapatkan nilai R/C Ratio sebagai berikut:

$TC = \text{Rp. } 8.787.776$

Produksi Mojosari Alabio = 31.014 butir telur

Produksi peking = 13.989 butir telur

Jumlah total produksi telur = 45.003 butir telur

$TC \text{ per butir} = \text{Rp. } 8.787.776 / 45.003$
 $= \text{Rp. } 195,27$

$TC \text{ mojosari alabio} = 31.014 \times 195,27$
 $= \text{Rp. } 6.056.103$

$TC \text{ peking} = 13.989 \times 195,27$
 $= \text{Rp. } 2.731.632$

R/C Ratio Itik mojosari alabio

$R/C = \text{total penerimaan itik mojosari alabio} / \text{total biaya usaha penetasan telur itik}$

$R/C = 15.251.904,8 / 6.056.103$

$R/C = 2,51$

R/C Ratio Itik peking

$R/C = \text{total penerimaan} / \text{total biaya usaha penetasan telur itik}$

$R/C = 5.329.142,86 / 2.731.632$

$R/C = 1,95$

Berdasarkan nilai TC dihitung perunit maka di dapat R/C ratio dari itik mojosari alabio dan peking dapat dilihat bahwa R/C ratio itik mojosari alabio adalah 2,51 berarti usaha penetasan itik mojosari alabio layak di usahakan, sedangkan R/C ratio itik peking adalah 1,95 berarti usaha penetasan itik peking juga layak diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam analisis penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Usaha penetasan telur itik di desa mamar menggunakan teknologi baru yaitu teknologi sederhana yang menggunakan mesin penetas listrik yang didalam mesin nya sudah dilengkapi dengan kawat – kawat pengantar listrik dan pengatur suhu secara otomatis yang disebut thermoregulator untuk mengontrol suhu dengan suhu minimum 28°C dan maksimum 37°C. Mesin penetas ini di beli seharga Rp. 2.500.000 dari pulau Jawa dengan kapasitas 1000 butir telur per satu mesin penetas. Dalam usaha penetasan sangat penting memilih telur tetas yang baik yaitu dengan cara seleksi telur agar mendapatkan telur tetas yang baik atau fertil. Jenis telur tetas yang ditetaskan adalah jenis telur itik mojosari alabio dan jenis itik peking dengan lama proses penetasan telur itik ini dalam satu kali produksi membutuhkan waktu selama 28 hari ditambah dengan 3 sampai 12 hari pemeliharaan. Fertilitas itik mojosari alabio yaitu 93,83% dengan daya tetas 80,03% sedangkan fertilitas itik peking yaitu 89,86% dengan daya tetas 79,80%, berarti fertilitas dan daya tetas itik mojosari alabio lebih bagus dibandingkan dengan fertilitas dan daya tetas itik peking.

2. Total rata-rata pendapatan peternak usaha penetasan telur itik di Desa Mamar Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara yaitu sebesar Rp. 11.793.271,83. Dengan rata-rata total penerimaan sebesar Rp. 20.581.048 dikurang dengan total biaya yaitu sebesar Rp. 8.787.776 dalam satu kali produksi atau

selama 28 hari dan 3 sampai 12 hari pemeliharaan bibit.

3. Usaha penetasan telur itik di Desa Mamar Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara Berdasarkan nilai R/C Ratio dalam usaha penetasan telur itik > 1 maka dapat dikatakan usaha penetasan telur itik di Desa Mamar layak untuk di usahakan. Besar nilai R/C Ratio dalam usaha penetasan telur itik di di Desa Mamar yaitu sebesar 2,34 berarti usaha tersebut layak di usahakan. Semakin tinggi nilai R/C Ratio maka semakin tinggi keuntungannya. R/C ratio itik mojosari alabio adalah 1,73 berarti usaha penetasan itik mojosari alabio layak di usahakan, sedangkan R/C ratio itik peking adalah 0,6 berarti usaha penetasan itik peking tidak layak di usahakan, namun ini dikarenakan biaya total antara itik mojosari dan peking di gabungkan dan juga produksi itik mojosari alabio lebih besar dibandingkan peking. Jika total biaya nya di pisahkan kemungkinan besar itik peking juga menguntungkan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan disarankan untuk para peternak agar lebih selektif dalam memilih telur tetas yang baik atau fertil. sehingga bisa meningkatkan fertilitas dan daya tetas yang tinggi untuk bisa meningkatkan hasil produksi, dan memperluas jangkauan pemasaran serta memperbanyak variasi jenis itik yang ditetaskan sehingga tidak hanya jenis itik Mojosari Alabio dan Peking tetapi juga tetap harus mengembangkan jenis itik yang lainnya. Dan disarankan juga kepada peternak agar bisa memisahkan biaya pada saat penetasan dan pemeliharaan antara itik

mojosari alabio dan peking sehingga bisa mengetahui jenis itik Mojosari Alabio atau Peking yang lebih menguntungkan.

Dan Sosial. Penerbit andi.
Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Aidah,. N. S. 2021. Cara Mudah Berbisnis Bebek Peking. KBM Indonesia. Jakarta
- Ambarsari, W., Ismadi V. D.Y.B., & Setiadi A. 2014. Analisis Pendapatan Profitabilitas Usahatani Padi (*Oryza Sativa*) di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Agri Wiralodra*, Vol. 6, no. 2, Hal. 19 – 27.
- Antarakassel. 2021. <https://kassel.antaranews.com/berita/279133/harga-jual-bibit-itik-alabio-anjlok-akiba-covid-19>
- Aritonong, D. 1993. Perencanaan Dan Pengolahan Usaha. Penebar Swadaya. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara. 2019. Kabupaten Hulu Sungai Utara Dalam Angka 2019
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara. 2019. Kabupaten Hulu Sungai Utara Dalam Angka 2020
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara. 2019. Kabupaten Hulu Sungai Utara Dalam Angka 2021
- Diskominfo.2021. <https://web.hsu.go.id/desa-Mamar-lokasi-sentra-penetasan-itik-alabio>
- Erlina, S. & Neni, W. 2016. Analisis Usaha Penetasan Telur Itik Menggunakan Mesin Tetas Tenaga Listrik. ISBN:97B-602-71393-4-3. Universitas Islam Kalimantan
- Gani, Irwan dan Siti Amalia. 2015. Alat Analisis data: Aplikasi Statistik Untuk Penelitian Bidang Ekonomi
- Hansen & Mowen. 2000. Akuntansi Manajemen Jilid 2. Erlangga. Jakarta
- Hartono, T. & Isman. 2012. Kiat Sukses Menetaskan Telur Ayam. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Hernanto, F. 1998. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Jonnaidi, D. A. 2021. Kemampuan Produksi Dan Analisis Pendapatan Usaha Penetasan Telur Itik Di Labuah Gunuang Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. Universitas Andalas Padang
- Martawijaya, E. I., Eko, M. & Netti, T. 2004. Panduan Beternak Itik Petelur Secara Intensif. Agromedia. Jakarta
- Munawir, S. 2010. Analisis Laporan Keuangan Edisi Keempat. Cetakan Kelima Belas. Liberty. Yogyakarta
- Monawir, S. 2012. Analisis Informasi Keuangan. Liberty. Yogyakarta
- Provinsi Kalimantan Selatan. 2019. Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka 2019
- Provinsi Kalimantan Selatan. 2019. Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka 2021
- Rafi, P. 2015. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penetasan Telur Itik Di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Thesis. Universitas Brawijaya
- Redaksi Agromedia. 2007. Panduan Lengkap Beternak Itik(Ed. Revisi). Agromedia Pustaka. Jakarta Selatan
- Riyanto, B. 2001. Dasar - Dasar Pembelajaran Negara. BPFE. Yogyakarta

- Sahputra. R. 2019. Analisis Kelayakan Usahatani Ternak Itik Petelur Variates Mojosari. Skirpsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Setioko, A. R. 2000. Penetasan Telur Itik Di Indonesia.
- Sidadolog., J. H. P., Wagiman, & Bellarminus., T. 2019. Beternak Itik Petelur Dengan Pakan Berbasis Bahan Lokal. UGM PRESS. Yogyakarta
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Radja Gravindo Persada. Jakarta
- Soekartawi. 2003. Agribisnis Teori Dan Aplikasinya. Radja Gravindo Persada. Jakarta.
- Suharno, B. 1996. Beternak Itik Secara Intensif. Niaga Swadaya. Jakarta
- Suharno, B. dan Amri, K. 1996. Beternak Itik Secara Intensif. Niaga Swadaya. Jakarta
- Suprijatna, E., U. Atmomarsono, dan R. Kartasujana. 2005. Ilmu Dasar Ternak Unggas. Penebar Swadaya. Jakarta
- Statistik Peternakan Dan Kesehatan Hewan. 2021. Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Peternakan Dan Kesehatan Hewan. <https://ditjenpkh.pertanian.go.id>
- Sukirno, S. 2006. Teori Pengantar ekonomi Mikro. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Supardi, S. 2000. Pengantar Ilmu Ekonomi. Universitas Negeri Surakarta. Surakarta
- Wakhid, A. 2013. Membuat Sendiri Mesin Tetas Praktis. Agromedia. Jakarta
- Adisasmita, R.. 2005. Dasar-dasar Ekonomi Wilayah. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.